

Third World Subaltern Women in the Review of Feminism Theory Postcolonial Gayatri Chakravorty Spivak

Perempuan Subaltern Dunia Ketiga Dalam Tinjauan Teori Feminisme Poskolonial Gayatri Chakravorty Spivak



Indah Suryawati

Universitas Budi Luhur

Jl. Ciledug Raya, RT.10/RW.2, Penukangan Utara, Kec. Pesanggrahan, Kota Jakarta Selatan, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 12260

indah.suryawati@budiluhur.ac.id

Alexander Seran

Unika Atma Jaya

Jl. Jenderal Sudirman 51, Jakarta 12930.

katipunanku@gmail.com

Ridzki Rinanto Sigit

Universitas Sahid

Jl. Prof. DR. Soepomo No.84, Jakarta Selatan, 12870

rrsigit01@gmail.com

DOI

<https://doi.org/10.37010/fcs.v2i2.336>

FOCUS

Journal of Social Studies

Vol. 2 No. 2
AGUSTUS

2021



Abstract
The term subaltern is presented as a synonym for the proletariat. Gayatri Spivak emphasizes the importance of looking at the unconscious hegemonic mechanism regarding the use of subaltern word attributes. They are in hegemonic discourse which means there is some kind of unconscious manipulation of what they are doing. In Spivak's theoretical study, subaltern groups are groups whose voices are always represented, while representations are only tools for real domination. Therefore, people who are oppressed and colonized (subaltern), must speak up, have to take the initiative, and take action against their silenced voices. Because colonial power was continuously maintained in and through different discourse. As a postcolonial feminist critic Gayatri Spivak continues to challenge Western contemporary thinking by showing how dominant institutional and cultural discourses and practices have consistently excluded and marginalized subalterns, especially subaltern women. Her focus on the history of subaltern women and her critique of subaltern projects has radically challenged the way political identity is conceptualized in much contemporary thought. The emphasis is on the ability of the subaltern to Peak.

Keywords: subaltern, third world women, gayatri spivak

Abstrak
Istilah subaltern dihadirkan sebagai sinonim kaum proletar. Gayatri Spivak menekankan pentingnya melihat mekanisme hegemonik yang tidak disadari mengenai penggunaan atribut kata subaltern. Mereka berada dalam wacana hegemonik yang berarti ada semacam manipulasi secara tidak sadar atas apa yang mereka lakukan. Dalam kajian teoritis Spivak, kelompok subaltern adalah kelompok yang suaranya selalu direpresentasikan, sementara representasi hanyalah alat untuk menuju dominasi nyata. Oleh karena itu, masyarakat yang tertekan dan terjajah (subaltern), harus berbicara, harus mengambil inisiatif, dan menggelar aksi atas suara mereka yang terbungkam. Karena kekuasaan kolonial terus dipertahankan dalam dan melalui discourse (wacana) yang berbeda-beda. Sebagai kritikus feminis poskolonial Gayatri Spivak terus menerus menantang pemikiran kontemporer Barat dengan menunjukkan betapa wacana-wacana dan praktik-praktik kelembagaan dan budaya dominan telah secara konsisten mengecualikan dan meminggirkan kaum jelata (subaltern), terutama perempuan subaltern. Fokusnya pada sejarah perempuan subaltern dan kritiknya terhadap proyek subaltern telah secara radikal menantang cara identitas politik dikonseptualisasikan dalam banyak pemikiran kontemporer. Penekannya pada kemampuan kaum subaltern untuk berbicara.

Kata Kunci: subaltern, perempuan dunia ketiga, gayatri spivak



PENDAHULUAN

Feminisme dan gender hingga kini masih terus menjadi persoalan penting di belahan dunia manapun meski perjuangan kesetaraan perempuan telah dilakukan ribuan tahun di berbagai tempat. Di era 80 dan 90-an, era di mana posmodernisme tumbuh secara pesat, muncul pemikiran dan gerakan feminis yang melihat problem kesetaraan sebagai problem kontekstual yang terkait dengan posisi dan keberadaan perempuan yang berbeda-beda (Ilma, 2016). Salah satu tokoh perempuan terkenal yang berupaya untuk menjembatani sisi ini sebagai paham partikularitas dari sebuah problematika adalah Gayatri Chakravorty Spivak.

Gayatri Spivak merupakan seorang pemikir yang turut menjadi pelopor studi poskolonialisme. Gayatri Spivak berkontribusi besar dalam melakukan kajian kritis atas pengaruh kolonialisme dalam bidang budaya dan sastra. Salah satu analisis yang digunakan Gayatri Spivak adalah feminisme, selain marxisme dan dekonstruksi. Secara umum, feminisme dipahami sebagai gerakan kaum wanita untuk menolak segala sesuatu yang dimarginalisasikan, disubordinasikan, dan direndahkan oleh pihak yang dominan. Sementara dasar pandangan aliran feminisme poskolonial yang menjadi fokus Gayatri Spivak berakar pada penolakan universalitas pengalaman perempuan yang hidup di negara dunia ketiga (negara koloni/bekas koloni). Di mana perempuan Dunia Ketiga menanggung beban penindasan lebih berat dari perempuan di negara Dunia Pertama. Karena selain mengalami penindasan berbasis gender, mereka juga mengalami penindasan antarbangsa, suku, ras, hingga agama. Dimensi kolonialisme menjadi fokus utama feminisme poskolonial yang pada intinya menggugat penjajahan, baik fisik, pengetahuan, nilai-nilai, cara pandang, maupun mentalitas masyarakatnya.

Siapa sosok Gayatri Spivak? Gayatri Spivak lahir tanggal 24 Februari 1942 di Calcutta, negara bagian Bengali, India. Tahun di mana terjadinya kelaparan buatan di India dan lima tahun sebelum kemerdekaan India dari penjajahan Inggris (Landry and Maclean, 1996). Kelaparan tersebut disebabkan oleh tipu muslihat untuk memberi makan pasukan sekutu di Pasifik selama berlangsungnya perang Dunia II (Morton, 2008). Ia menyelesaikan studi level *Bachelor* di *Presidency College*, Calcutta, India, dengan penghargaan kelas satu dalam Bahasa Inggris, termasuk mendapatkan medali emas untuk sastra Inggris dan Bengali (MacLean and Landry, 1996). Lalu ia pindah ke Amerika Serikat pada 1961 untuk mengambil gelar Master Bahasa Inggris di *Cornell University*, Ithaca, New York, Amerika Serikat. Setelah satu tahun *fellowship* di *Cambridge University*, Inggris, ia mengambil jabatan instruktur di *Iowa University*, sambil menyelesaikan disertasi doktoralnya di *Cornell University* pada 1967. Disertasi Spivak fokus pada penyair Irlandia, W.B. Yeats (1865-1939), dan diawasi kritikus sastra Paul de Man (1919-1983) (Kinnvall dalam Jenny Edkins and Nick Vaughan Williams, 2010).

Sejalan dengan karier akademisnya, Gayatri Spivak juga seorang aktivis politik sekaligus pendidik. Teori dan praktik berjalan seiring dalam karyanya. Dia telah mendirikan sekolah di wilayah India di Benggala Barat, dan telah mengajar di Aljazair dan Cina, dan di tempat lainnya. Sementara para akademisi sering menghabiskan sebagian besar karir mereka dalam kenyamanan kampus mereka, keputusan Gayatri Spivak untuk menghabiskan waktu di lapangan, dalam kerja praktek dengan orang miskin, memberikan model yang berbeda tentang bagaimana menjalankan karir akademis (Riach, 2017).

Dilahirkan dari orangtua kelas menengah mapan, Gayatri Spivak masuk ke dalam generasi pertama intelektual India setelah era kemerdekaan --atau apa yang Salman Rushdie sebut sebagai *The Midnight Children*. Ayah Spivak bernama Pares Chakravorty, seorang dokter. Ibunya sangat cerdas bernama Sivani, seorang pekerja sosial. Ibunya rajin membaca tulisan putrinya. Tak heran jika Gayatri Spivak tumbuh menjadi perempuan yang cerdas, berprestasi dan mandiri. Dan sebelum menetap di Columbia pada 1992, Gayatri Spivak sempat mengajar di beberapa universitas di Amerika Serikat. Ia juga berhasil menerima berbagai penghargaan akademis dan memberikan kuliah di berbagai penjuru dunia sejak akhir 1970-an. Wawancara Steve Paulson dengan Gayatri Chakravorty Spivak (2020), "Kedua orang tua saya benar-benar seorang intelektual yang membesarkan anak-anak mereka dengan kehidupan yang penuh pemikiran. Ayah adalah proto-feminis; ibu

adalah seorang feminis. Suatu pengasuhan yang luar biasa. Hampir segala-galanya saya berhutang kepada mereka” (<https://lsfdiscourse.org/keintiman-kritis-wawancara-dengan-gayatri-chakravorty-spivak/>).

Meski bertahun-tahun menyelesaikan masa studi dan membangun karier di Amerika Serikat, namun sosok Gayatri Spivak begitu lekat dengan identitas perempuan India yang menjadi negara asalnya. Ia selama bertahun-tahun lebih sering terlihat tampil dengan busana sari yang merupakan busana khas perempuan India, bahkan dilengkapi dengan sepatu bot tempur. Gayatri Spivak rela bersusah payah masuk ke desa-desa untuk melatih para guru dengan mengenakan busana sari.

Hal lain yang menonjol dari sosok Gayatri Spivak adalah bahwa ia mampu mengkhususkan diri dalam sastra abad kesembilan belas dan kedua puluh. Tak heran jika Spivak menguasai Marxisme, feminisme, dekonstruksi, poststrukturalisme, pascakolonialisme, dan globalisasi. Ia juga mengalami keterlibatan kritis intelektual yang diwakili oleh tulisan-tulisan dari Freud, Lacan, Marx, Derrida, dan Foucault (Kinnvall dalam Jenny Edkins and Nick Vaughan Williams, 2010). Dari sinilah Gayatri Spivak melihat bahwa teks sastra barat tidak memiliki kesadaran akan efek-efek kolonialisme terutama terhadap perempuan-perempuan di negara Dunia Ketiga (Ilma, 2016).

Perlu diketahui dari perjalanan hidup Gayatri Spivak adalah bahwa ia pernah mendaftar diri sebagai anggota dari *Subaltern Studies Group*. Ia turut mengubah dan memolitisasikan kritik-kritik poststrukturalis dan feminis tentang pemikiran psikoanalisis dan pemikiran Marxis. Tak heran jika perannya sebagai kritikus poskolonial dan feminis tidak bisa diremehkan. Tahun 1997, Gayatri Spivak mendirikan *Pares Chandra Chakravorty Memorial Literacy Project*, untuk memberikan pendidikan dasar bagi anak-anak di pedesaan India. Sekolah itu menjalankan sekolah-sekolah di Benggali Barat.

METODE PENELITIAN

Metode dalam tulisan ini didasarkan pada metodologi kajian *library reasearch* (kajian kepustakaan) dengan menggunakan analisis deskriptif. Metode ini menyajikan beragam data dan fakta dalam sejumlah literatur, baik yang sifatnya primer maupun sekunder. Untuk mengoptimalkan pendekatan yang digunakan didasarkan pada pendekatan beberapa konsep dan teori terkait pemikiran Gayatri Chakravorty Spivak tentang feminisme poskolonial, perempuan *subaltern* Dunia Ketiga serta dampak dari pemikiran tersebut di era saat ini.

PEMBAHASAN

Subaltern Dalam Gagasan Gayatri Spivak

Apa yang menjadi ciri khas dalam diskusi teoritis Gayatri Spivak tentu saja adalah mengenai istilah *subaltern*. Istilah *subaltern* memiliki konotasi yang cukup luas karena secara terminologis, *subaltern* pada dasarnya merujuk pada perwira junior dalam konteks militer Inggris, yang secara harfiah berarti bawahan. Kata *subaltern* juga sering digunakan untuk menggambarkan petugas yang berpangkat rendah atau di bawah pangkat kapten. Menurut Oxford English Dictionary, istilah *subaltern* memiliki tiga arti yang berbeda yaitu secara konvensional ia dipahami sebagai sinonim dari subordinat, namun bisa juga berarti pekerja keras kelas rendah dalam ketentaraan, atau contoh khusus yang mendukung proposisi universal dalam logika filsafat. Dalam kajian teori kritis dan poskolonialisme, istilah *subaltern* merujuk pada populasi yang secara sosial, politik dan geografis berada di luar struktur kekuatan hegemonik bangsa kolonial.

Memang tidak mudah mendefinisikan *subaltern*, karena sering kali keberadaan mereka tidak disadari. Apakah semua yang tertindas dapat kita sebut sebagai *subaltern*? *Subaltern* adalah “*the most oppressed and invisible constituencies*” (MacLean and Landry, 1996). Untuk menemukan mereka kita harus benar-benar



menggali hingga ke lapisan terbawah kelompok yang mengalami tekanan dan termarginalkan. Sebagai contoh, perempuan sering dianggap sebagai kaum marginal yang tertindas. Namun Gayatri Spivak (1999) mengatakan bahwa tidak semua perempuan dapat disebut *subaltern*, karena kita juga dapat menemukan perempuan kelas borjuis yang menjadi penindas bagi perempuan yang lain. Spivak tidak ragu menyebutkan bahwa *subaltern* dalam konteksnya menunjuk pada para perempuan miskin (*the poorest women*). Dengan demikian, dapat dikatakan *subaltern* adalah yang marginal diantara kelompok marginal (*the margins within the margins*).

Istilah *subaltern* dikembangkan Gayatri Spivak dari pemikir Marxis awal, Antonio Gramsci (1891-1937). Antonio Gramsci membicarakan kelompok inferior yang terhegemoni oleh kekuasaan mainstream, terutama negara (Morton, 2008). Di dalam bukunya, *The Prison Notebooks* —buku yang berisi gugatan masa pemerintahan fasis Mussolini di Italia, Gramsci menggunakan istilah *subaltern* yang ia asosiasikan dengan istilah bawahan. yang menjelaskan adanya suatu kelompok hegemonik, sehingga secara nyata, menjelaskan adanya kelas (Gramsci, 1978). Dalam konteks ini, *subaltern* yang dimaksud adalah kelompok petani. Konsep tersebut oleh Spivak (1988) kemudian dikembangkan dan ditawarkan kembali dalam kaitannya dengan *postcolonial studies* yang mencoba menjelaskan hubungan identitas yang tidak pernah bersifat netral. Menurutnya, selalu ada pemosisian dalam konstruksi identitas yang melibatkan hubungan-hubungan sosial antara yang dominan dan yang terdominasi. Spivak memang memberi contoh hubungan sosial yang tidak seimbang tersebut dalam konteks kolonialisme. Akan tetapi, pemosisian terhadap yang *subaltern* dapat hadir pula dalam hubungan sosial yang lebih luas ketika persoalan kolonialisme atau pasca kolonialisme tidak tampak secara mencolok. Dalam konteks kemasyarakatan di manapun, selalu ada ketimpangan hubungan terkait dengan persoalan gender, kelas sosial, etnisitas, agama dan juga golongan usia yang membuat kelompok satu tidak memiliki akses yang sama dengan kelompok yang lain (Udasmoro, 2020).

Dalam melakukan kajian *subaltern*-nya, Spivak banyak pula menggunakan ide-ide pos-strukturalis Jacques Derrida dan Jacques Lacan, serta Foucault terutama menyangkut relasi-relasi kekuasaan. Hal ini banyak dikritik karena Spivak dianggap bersikap paradoksal dalam melihat persoalan subalternitas itu sendiri yang masih dilihatnya dari hegemoni teori Barat yang memiliki pangalaman berbeda dengan dunia empiris Timur. Sebagaimana Raewyn Connell (2007) dalam bukunya yang berjudul *The Southern Theory*, ada keberatan bahwa penulis Timur seringkali mengadopsi teori-teori Barat yang ditulis oleh penulis Barat berdasarkan pengalaman empiris 'Barat'. Menurut Connell, penulis Barat memiliki habitus berbeda dengan masyarakat Timur sehingga aplikasi dari teori Barat sangat tidak menguntungkan bagi dunia Timur. Akan tetapi, dalam pandangannya, Spivak (dalam Morton, 2008) mengatakan bahwa ia pada waktu itu tidak menemukan teori Timur yang mengabaikan kolonialisme Barat tersebut. Justru tulisan-tulisan teoritis Timur masih mengikuti hegemoni *mainstream* yang mengadopsi secara *an sich* perspektif dan jalan pikiran Barat.

Secara implisit, *subaltern* dihadirkan sebagai sinonim kaum proletar (mungkin Gramsci menggunakan istilah ini sebagai sebuah kode manipulatif agar manuskripnya tidak dibekukan) (Morton, 2007). Oleh Gramsci, *subaltern* bisa juga diartikan untuk mengidentifikasi kelompok-kelompok yang dikecualikan, dieksklusikan, dan dikucilkan dalam tatanan sosial. Dari konotasi negatif tersebut, Spivak mengembangkan bahwa *subaltern* bukan hanya kata berkelas yang ditunjukkan bagi kelas yang tertindas atau bagi kelompok *the Other*. Bagi Spivak, di dalam istilah poskolonial, istilah tersebut merujuk pada segala sesuatu yang terkait dengan pembatasan akses. Ia menjadi semacam ruang pembedaan (Setiawan, 2018).

"Istilah "subaltern" merujuk pada mereka yang tidak dapat memberikan perintah; mereka hanya dapat menerima perintah saja. Istilah itu diangkat oleh Antonio Gramsci ketika mengamati masyarakat yang tidak termasuk dalam kelas pekerja dan juga sebagai korban kapitalisme. Ia menjumpai masyarakat yang berada di luar logika tersebut, itu karena ia sendiri berasal dari Sardinia, yang berada di luar wilayah High Italy sebelah Utara. Selain itu, "subaltern" juga merujuk kepada mereka yang tidak memiliki akses kepada struktur kewarganegaraan. Saya berbicara tentang kondisi India hari ini, sebagian besar sektor pemilih adalah daerah pedesaan yang rakyatnya masih buta huruf dan tidak memiliki akses atas kepemilikan tanah. Mereka mungkin

dapat memilih dalam pemilu, tetapi tidak untuk akses pada struktur kewarganegaraan. Jadi itulah subaltern'' (Wawancara Steve Paulson dengan Gayatri Chakravorty Spivak, 2020)

Jika sebelumnya kita mengenal kata *subaltern* sebagai orang pinggiran atau orang yang secara sosial dan kultural dipinggirkan, maka apa yang harus ditekankan di sini adalah bahwa istilah *subaltern* yang digagas oleh Gayatri Spivak sebenarnya merujuk pada siapa saja yang tidak memiliki kebebasan untuk bereksistensi. Artinya, siapa saja orang yang selalu terwakilkan oleh dominasi wacana kekuasaan terutama dalam konteks poskolonial (Setiawan, 2018). Meski pada sistem masyarakat sendiri terdapat tingkatan-tingkatan, lahir dari sini istilah kaum *subaltern* atau kaum kelas bawah berasal yang tertindas. Kaum *subaltern* memiliki berbagai cara untuk menyamai tingkatan atas. Cara untuk memperoleh pengakuan keberadaannya serta penghargaan oleh kelas atas ini menjadi objek poskolonial menurut Spivak (Sulistianawati, 2020).

Dengan demikian, masalah utama *subaltern* sesungguhnya bukan hanya mengenai kategori orang yang tertindas atau kelas pekerja yang tertindas, namun juga mengenai siapa saja yang suaranya terbatas oleh suatu akses yang mewakilinya. Misalnya, seorang pemimpin demonstrasi yang berkoar-koar mengenai hak asasi kelas pekerja atau juga perempuan, entah siapapun yang berada di sana (orang kaya, orang miskin, atau siapapun), ketika suara mereka selalu terwakili dan mereka tidak memiliki kebebasan bersuara, mereka dapat dilihat sebagai *subaltern*. Di sini, Spivak hendak menekankan pentingnya melihat mekanisme hegemonik yang tidak disadari mengenai penggunaan atribut kata *subaltern*. Mereka berada dalam wacana hegemonik yang berarti ada semacam manipulasi secara tidak sadar atas apa yang mereka lakukan (de Kock, 1992).

Perempuan Subaltern Dunia Ketiga (Feminisme Poskolonial)

Perempuan selalu menjadi objek dalam ruang lingkup patriarki dan diposisikan sebagai manusia kelas kedua setelah laki-laki. Perempuan pribumi yang diidentikkan sebagai perempuan Dunia Ketiga menjadi objek kekuasaan kolonialisme. Perempuan tidak terlepas dari penindasan dan ketidakberdayaannya untuk mendapatkan hidup yang lebih baik. Perempuan diposisikan sebagai golongan *subaltern* yang tidak dapat mengartikulasikan suaranya untuk melawan sistem patriarki yang sudah menyudutkannya (Saputra, 2011).

Bagi Spivak, perempuan *subaltern* (perempuan dari Dunia Ketiga) tidak pernah benar-benar dibiarkan untuk mengekspresikan dirinya sendiri. Mereka hanya dimanfaatkan untuk memantik rasa simpati yang nantinya akan bermanfaat untuk menjejalkan cara perspektif perempuan yang paling esensial layaknya perempuan Barat yang anggun, bebas, mandiri dan lain sebagainya. Itulah cara kekuasaan kolonial menghancurkan budaya non-Barat yang secara simultan mendorong masyarakat Timur untuk memahami dan mengetahui dunia sebagaimana masyarakat Barat memahami dan mengetahui dunia (Sharp, 2008).

Dalam esai "*Can the Subaltern Speak?*", Gayatri Spivak fokus pada perempuan *subaltern* di Asia Selatan dan sejarah *sati* (janda yang membakar diri demi wujud kesetiaan pada suaminya yang baru meninggal) untuk menunjukkan bagaimana perempuan *subaltern* dibangun dan dikendalikan dalam cara paradoksal oleh otoritas patriarkal tradisional dan oleh kolonialisme Inggris. Dalam teks, Gayatri Spivak bahwa representasi kolonial Inggris tentang *sati* mengecualikan suara dan tubuh perempuan Hindu. Bukannya mendukung agen perempuan, penjajah Inggris justru menggunakan tubuh janda sebagai medan pertempuran ideologis bagi kekuasaan kolonial. Dengan demikian turut membenarkan eksploitasi sistematis atas wilayah itu sebagai misi peradaban (*sati* sebelumnya dianggap tidak beradab). Akan tetapi teks itu juga fokus pada kemampuan intelektual Barat untuk berbicara atas nama *subaltern* (Kinnvall dalam Jenny Edkins and Nick Vaughan Williams, 2010).

Sebagai kritikus feminis poskolonial Gayatri Spivak terus menerus menantang pemikiran kontemporer Barat dengan menunjukkan betapa wacana-wacana dan praktik-praktik kelembagaan dan budaya dominan telah secara konsisten mengecualikan dan meminggirkan kaum jelata (*subaltern*), terutama perempuan *subaltern*. Fokusnya pada sejarah perempuan *subaltern* dan kritiknya terhadap proyek *subaltern* telah secara radikal



menantang cara identitas politik dikonseptualisasikan dalam banyak pemikiran kontemporer. Penekannya pada kemampuan kaum *subaltern* untuk berbicara (Kinnvall dalam Jenny Edkins and Nick Vaughan Williams, 2010).

Esai Gayatri Spivak : ‘*Can the Subaltern Speak?*’

Sebelum Gayatri Spivak menulis esai yang terkenal berjudul ‘*Can the Subaltern Speak?*’, ia untuk pertama kalinya menerjemahkan karya kontroversial Jacques Derrida yang berjudul *Of Grammatology*. Kala itu ia masih sebagai seorang intelektual yang tak dikenal pada usia 20-an. Gayatri Spivak mencoba menysar keanehan dunia akademis Amerika. Rasanya, hampir tak mungkin bagi untuk menjadi penerjemah. Ia tidak memiliki riwayat pendidikan filsafat secara formal dan bukan seorang penutur asli bahasa Inggris atau Prancis. Jadi, dapat dikatakan, bahwa proyek penerjemahan ini merupakan proyek yang berani dan nyaris tidak masuk akal untuk menerjemahkan teori yang rumit serta kompleks tersebut.

Gayatri Spivak tidak hanya menerjemahkannya, dia juga menulis kata pengantar dalam bentuk monograf yang panjang dan memperkenalkan Derrida kepada para sarjana sastra generasi muda. Dan tahun 2020 lalu, *Johns Hopkins University Press* meluncurkan kembali debat publik tentang manfaat dari dekonstruksi pada edisi ulang tahun ke-40 buku karya Derrida yang telah direvisi —salah satu teks dasar mengenai dekonstruksi. Dalam edisi revisi ini menampilkan terjemahan yang diperbaharui oleh penerjemah asli bahasa Inggrisnya, yakni Gayatri Spivak sendiri (<https://lsfdiscourse.org/keintiman-kritis-wawancara-dengan-gayatri-chakravorty-spivak/>).

Pembacaan dan penafsiran Spivak atas *Of Grammatology* dalam banyak cara menguraikan masa depan perhatiannya pada ontologi, epistemologi dan metodologi, yang dekonstruktif. Seperti Derrida, Spivak bereaksi menentang ide strukturalis yang dikembangkan Ferdinand de Saussure, dan kemudian oleh Roland Barthes dan Claude Levi Strauss, bahwa bahasa dapat dipelajari secara ilmiah sebagai representasi realitas yang stabil dan kausal. Salah satu problem utama dengan model bahasa ini, menurut Gayatri Spivak, adalah telah digunakan untuk mewakili dunia sebagai objek stabil bagi pengetahuan Barat. Spivak, seperti halnya Derrida, prihatin dengan netralitas yang diasumsikan atas pemikiran Barat. Gayatri Spivak berpendapat, perkembangan filsafat Barat bukannya menjadi netral, namun malah terkait erat dengan sejarah ekspansi imperium Eropa dari imperialism Inggris abad kesembilan belas hingga kebijakan luar negeri Amerika Serikat abad kedua puluh (Kinnvall dalam Jenny Edkins and Nick Vaughan Williams, 2010).

Kehebatan Gayatri Spivak berikutnya adalah kemampuan mengukir karir yang tampak berbeda. Dia menjadi perintis sarjana Marxis-feminis dan selanjutnya membantu meluncurkan studi poskolonial melalui esai yang berjudul ‘*Can the Subaltern Speak?*’. Dalam esainya, Gayatri Spivak menyatakan bahwa penjajahan tetap meninggalkan bekas akan negara yang dijajah meskipun telah berakhir. Bekas penjajahan tersebut masih ada dalam berbagai bidang kehidupan, seperti bidang ekonomi, sosial, politik. Efek dari penjajahan yang telah berakhir tersebut memunculkan kelompok-kelompok atau kelas-kelas bawah, terpinggirkan, termarginalisasi, ditekan, dan tidak memiliki akses untuk berbicara. Era kolonial tetap menyisakan lelaki sebagai penguasa, mayoritas, dan perempuan adalah yang dikuasai (Spivak, 1993). Dan kaum perempuan dalam berbagai konteks kolonial tidak memiliki bahasa konseptual untuk berbicara karena tidak ada telinga dari kaum lelaki kolonial maupun pribumi untuk mendengarkannya. Ini bukan berarti bahwa perempuan tidak bisa berkomunikasi secara literal, tetapi tidak ada posisi subjek dalam wacana kolonialisme yang memungkinkan kaum perempuan untuk mengartikulasikan diri mereka sebagai pribadi.

Esai ‘*Can the Subaltern Speak?*’ dilatarbelakangi peristiwa gantung diri yang dilakukan oleh adik neneknya yang bernama Bhuvanewari, berusia 17 tahun. Perempuan muda ini adalah salah satu anggota kelompok yang terlibat dalam perjuangan bersenjata bagi kemerdekaan India. Keputusan untuk menggantung diri tersebut diambil karena Bhuvanewari karena ia merasa tidak mampu atau gagal untuk melakukan pembunuhan politik yang dipercayakan oleh kelompoknya. Spivak dalam esai ini hendak mengakhiri penindasan

dan eksploitasi terhadap perempuan *subaltern*. Ia hendak menunjukkan pentingnya kategori perempuan untuk representasi dari diri modern sebagai subjek peradaban Timur yang sebenarnya belum beradab.

Bibi saya gantung diri pada tahun 1926 ketika ia berusia 17 tahun. Sebabnya adalah karena ia merupakan bagian dari kelompok anti-imprealis. Ia sendiri tak mampu membuat mampus para imperialis, karena itulah ia merenggut nyawanya sendiri. Ia menunggu selama empat hari untuk memastikan bahwa ia benar-benar sudah menstruasi. Itu dilakukan agar orang tidak menuduh bahwa ia merenggut nyawanya sendiri karena mengandung anak haram. Aksi yang ia lakukan bertujuan untuk menunjukkan bahwa wanita tidak hanya berada di bawah ketiak laki-laki saja. Coba bayangkan betapa sulitnya untuk menunggu? Pada akhirnya, mayatnya tidak lain adalah bentuk protes yang dia lakukan (Wawancara Steve Paulson dengan Gayatri Chakravorty Spivak, 2020)

Gayatri Spivak dalam esai “*Can the Subaltern Speak?*” berjuang untuk mengakhiri penindasan dan eksploitasi. Di mana ia menunjuk pada pentingnya kategori perempuan untuk representasi dari diri modern sebagai subjek peradaban Timur yang belum beradab. Dalam melakukan ini, Gayatri Spivak menggabungkan wawasan teoritis dan wawasan politik tentang dekonstruksi, feminisme dan Marxisme. Bahwa “... begitu seorang perempuan melakukan tindakan perlawanan tanpa infrastruktur yang akan membuat kita mengenali perlawanan itu, perlawanannya bakal sia-sia” (Spivak, 1998).

Dampak Pemikiran Gayatri Spivak

Adalah penting mendengarkan narasi perempuan *subaltern* karena pola kekerasan, ketidakadilan, penindasan masih terus berlanjut dalam masyarakat (Lumintang, 2021). Kelompok yang disebut *subaltern* dalam buku “*Can The Subaltern Speak ?*”, memang bukan hanya kelompok yang secara sosiologis tampak sebagai sebuah kelompok yang secara nyata membuat sebuah serikat. Akan tetapi, yang dimaksud adalah juga mereka yang secara sosial mendapatkan label-label dan stereotip-stereotip karena karakteristik mereka yang dianggap berbeda atau di luar standar yang diterapkan masyarakat dalam proses keberadaannya (Spivak, 1988).

Sebagai orang India yang memiliki sistem masyarakat dengan tingkatan-tingkatan, Gayatri Spivak berkomitmen untuk membongkar masalah masyarakat Dunia Ketiga dengan cara yang etis, tidak dengan cara eksploitatif yang seolah-olah mewakili secara utuh situasi *subaltern*. Pengalaman penindasan sosial dan politik dalam masyarakat poskolonial seperti India menjelaskan adanya perbedaan kelas, penataan wilayah yang politis, penyatuan bahasa yang dipaksakan, etnisitas dan agama yang diidentifikasi, dan lain sebagainya. Pembelaan terhadap masalah tersebut memunculkan potensi masalah dan risiko bahwa setiap klaim umum atau pernyataan teoritis yang dibuat atas nama masyarakat *subaltern* tersebut (yang tidak dapat menyuarakan sendiri, yang selalu terwakilkan, dan yang tidak berdaya oleh intelektual akademis yang mampu menimbun tumpukan data dan beragumen secara teoritis) akan mengabaikan perbedaan sosial yang penting antara kelompok-kelompok *subaltern* tertentu .

Gayatri Spivak menunjuk bahwa kemunculan Amerika Serikat sebagai kekuatan super ekonomi global setelah Perang Dunia II telah mendesain ulang kolonial klasik yang berpusat pada kepentingan ekonomi, namun melalui trayek kapitalisme seperti perusahaan multinasional yang memiliki hak paten mendirikan perusahaan di atas tanah Dunia Ketiga. Itu merupakan proses neokolonialisme dalam bentuk yang lebih lembut. Mereka menguasai pasar ekonomi, memanfaatkan sisi ke-Barat-annya sebagai persuasi kultural yang menjadikan produk mereka unggul, merangkul Dunia Ketiga untuk mendapatkan status, dan lain sebagainya. Tentu saja, intervensi kritis yang ditunjukkan secara kolektif ini, menjelaskan bahwa Gayatri Spivak, berupaya untuk menegaskan bahwa masalah kolonialisme belum usai, terutama masalah subalternitas yang selalu diwakilkan, baik oleh kelompoknya ataupun bangsa Barat (Setiawan, 2018).

Gayatri Spivak, seperti halnya Edward W. Said (1978) dalam bukunya *Orientalisme*, menyetujui bahwa kekuasaan kolonial tidak berhenti begitu saja setelah masa kemerdekaan bangsa-bangsa terjajah. Said secara eksplisit menyuarakan apa yang terpendam dalam kesadaran banyak orang, terutama orang-orang di negara bekas jajahan Barat, yang kini disebut sebagai “Dunia Ketiga”, untuk bangkit berjuang menemukan kesadaran dengan menuntut keadilan dan kesetaraan.



Dan bukanlah suatu kebetulan apabila Gayatri C. Spivak, tokoh yang terkenal karena kontribusinya yang besar dalam membangun kajian postkolonial secara terus-menerus, menulis pengantar yang demikian panjang untuk buku Jacques Derrida, *Of Grammatology* (1982). Di mana dalam pengantar buku tersebut Gayatri Spivak menolak segala kekuasaan yang menghambat dan membatasi, sekaligus mengungkapkan pengutamaannya atas kebebasan. Masyarakat yang tertekan dan terjajah (*subaltern*), harus berbicara, harus mengambil inisiatif, dan menggelar aksi atas suara mereka yang terbungkam. Karena kekuasaan kolonial terus dipertahankan dalam dan melalui *discourse* (wacana) yang berbeda-beda.

PENUTUP

Kritik postkolonial yang dikembangkan Gayatri Spivak meliputi pemikiran poststrukturalisme pada kritik sastra, filsafat kontinental, psikoanalisis, teori feminis, Marxisme, dan post-Marxisme. Secara umum poskolonial dipahami sebagai teori, wacana, dan istilah yang digunakan untuk memahami masyarakat bekas jajahan, terutama sesudah berakhirnya imperium kolonialisme modern. Dalam pengertian yang lebih luas, poskolonial juga mengacu pada objek sebelum dan pada saat terjadinya kolonialisme.

Akan tetapi, Spivak tidak melenggang begitu saja atas kritiknya tersebut, ia justru mendapati ada dua masalah utama yang perlu ditinjau ulang. Pertama, model Marxis klasik sangatlah maskulin (hal ini dapat dibuktikan dengan sejarah ekonomi di mana laki-laki yang menggerakkan mesin perekonomian), sehingga ini mengabaikan perjuangan perempuan, terutama dalam kemerdekaan India (dalam tradisi umum, peperangan selalu mendiskreditkan perempuan, mereka selalu dilindungi, dise tarakan dengan anak-anak dan para orangtua— mungkin secara hak, perempuan merasa istimewa, namun mereka juga harus menyadari bahwa mereka hanyalah alat kesinambungan kehidupan, objek yang dapat melakukan reproduksi dan regenerasi, dan tokoh utama dalam perjuangan adalah para laki-laki). Oleh karena itu, perempuan akan terklasifikasikan lagi berdasarkan status kultural dan sosial, perempuan dari Dunia Pertama yang sudah didominasi oleh laki-laki Dunia Pertama dan perempuan dari Dunia Ketiga, yang merupakan objek *subaltern*. Kedua, model perubahan historis Marxis atau perjuangan kelas khas Marxis klasik, yang oleh para pemimpin nasionalis anticolonial awalnya diminta untuk memobilisasi wilayah *subaltern*, pada akhirnya justru mereformasi (menata ulang) keadaan sosial dan ekonomi *subaltern* dalam kekuasaannya (ideologi bekerja dengan cara mendorong kehadiran suatu resistensi dan menawarkan ideologi perlawanan sebagai solusi). Oleh karena itu, *subaltern* jika dipaksa dimasukkan dalam kritik Marxis klasik, justru akan menjelaskan bahwa mereka hanyalah komoditas.

Dengan menempatkan kritik Spivak terhadap metodologi Marxis dalam konteks perdebatan-perdebatan politik sebelumnya, kita dapat melihat bahwa pemikiran Gayatri Spivak merevisi dan menyesuaikan kategori pemikiran Marxis di luar konteks kapitalisme versus komunisme, karena baginya, bentuk-bentuk perjuangan pembebasan lainnya, seperti gerakan perempuan, perjuangan petani atau hak-hak minoritas pribumi, juga merupakan rantai masalah wacana kekuasaan hegemonik (Young, 2001: 351).

DAFTAR PUSTAKA

Connell, R. (2007). *The Southern Theory: The Global Dynamics of Knowledge in Social Science*. London: Allen & Unwin

De Kock, L. (1992). *Interview with Gayatri Chakravorty Spivak: New Nation Writers Conference in South*

Africa, ARIEL: A Review of International English Literature. 23(3) 1992: 29-47

- Edkins, J., and Nick V. W. (2010). *Critical Theorist and International Relations* (Terjemahan: *Teori-teori Kritis Menantang Pandangan Utama Studi Politik Internasional*). Yogyakarta: Baca
- Gramsci, A. (1978). *Selections from Prison Notebooks* (Terj. Quintin Hoare & Geoffrey Nowell Smith). London: Lawrence and Wishart.
- Ilma, A. Ar. (2016), *Representasi Penindasan Ganda Dalam Novel Mirah dari Banda Berdasarkan Perspektif Feminisme Poskolonial*, Jurnal Ilmu Sastra "Poetika", Vol 4 (1), hlm 3-11, <https://journal.ugm.ac.id/poetika/article/view/13310/9527>
- Lumintang, M. B. A. (2021), *Suara Sang Subaltern: Sebuah Narasi Autobiografi Perempuan Tanpa Nama dalam Hakim-hakim 19*, Dunamis : Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani, Vol 5 (2), Hlm 261-277. <https://sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis>.
- MacLean, M. G., and Donna L. (1996). *The Spivak Reader : Selected Works of Gayatri*, New York: Routledge.
- Morton, S. (2007). *The Subaltern: Genealogy of a Concept*. Malden: Polity.
- Riach, K. G. (2017). *An Analysis of Gayatri Chakravorty Spivak's : Can the Subaltern Speak?*, New York: Routledge.
- Said, E. (1978). *Orientalism*. New York: Pantheon
- Saputra, A. D. (2011), *Perempuan Subaltern Dalam Karya Sastra Indonesia Poskolonial*. Jurnal Literasi, Vol. 1(1), Hlm 16-30, <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/LIT/article/view/649/468>
- Setiawan, R. (2018). *Subaltern, Politik Etis dan Hegemoni Dalam Perspektif Spivak*. Jurnal Ilmu Sastra, Vol VI, No 1. Hlm 13-25, <https://jurnal.ugm.ac.id/poetika>.
- Sharp, J. (2008). *Geographies of Postcolonialism*. New York: SAGE Publications.
- Spivak, G. C. (1993), *Outside in the Teaching Machine*, New York: Routledge.
- Sulitianawati. (2020), *Pribumi Subaltern Dalam Novel Lampuki Karya Arafat Nur (Kajian Poskolonial Gayatri C. Spivak)*, Stilistika : Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra, Vol 13 (2). Hlm 155-167. <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/Stilistika/index>
- Udasmoro, W. (2010). *Discourse Subaltern dalam Masyarakat Interkultural: Mencermati Relasi Gender Jilbab dan Perempuan Berjilbab di Prancis*. Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Vol 14 (1). Hlm 1-22. <https://jurnal.ugm.ac.id/jsp>